



Volume 12 Number 01, 2023,
: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP
Publikasi Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *DI ANTARA DUA SUJUD* KARYA MUHAMMAD IRATA

Yuliza Efendi¹, Andria Catri Tamsin²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yuliza14ef@gmail.com

ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the values of character education in the novel *Di Antara Dua Sujud* by Muhammad Irata. This type of research is qualitative using descriptive method. This study uses a mimetic approach. The data in this study are data about the values of character education contained in the novel *Di Antara Dua Sujud* by Muhammad Irata. The data is in the form of phrases, words and sentences contained in the novel *Between Two Sujud*. The data source in this study is *Between Two Sujud* by Muhammad Irata, which was published in 2017 by Mutiara Media with 412 pages thick. The research instrument was the researcher himself with the additional help of a recording sheet format. Data collection techniques include reading repeatedly, recording data, and classifying data related to character education values in the novel *Di Antara Dua Sujud* by Muhammad Irata. The data analysis technique is a qualitative description technique. Based on the results of data analysis and discussion, eight types of character education values were found in the novel *Di Antara Dua Sujud* by Muhammad Irata. First, the value of honest character education. Second, the value of character education is curiosity. Third, the value of hard work character education. Fourth, the value of friendly character education. Fifth, the value of peace-loving character education. Sixth, the value of character education is fond of reading. Seventh, the value of social care character education. Eighth, the value of responsibility character education.*

Keywords: Nilai, Pendidikan Karakter, Novel *Di Antara Dua Sujud*

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai kancangnya arus globalisasi membawa dampak perubahan baik itu dari segi ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Namun, pada kondisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut kurang mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia (Kosim, 2017), sehingga hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan. Banyak kasus yang mencerminkan telah rusaknya karakter remaja baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti, bolos di jam pelajaran, melanggar peraturan sekolah, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, merokok dan sebagainya. Perilaku tersebut terjadi karena peserta didik berada pada usia yang labil dengan tingkat emosi yang belum stabil, serta kondisi lingkungan yang buruk membuat peserta didik mudah terpengaruh pada pergaulan yang salah.

Pendidikan karakter sangat diperlukan karena dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Thahar (2019) yang menyatakan pendidikan karakter pada era globalisasi saat ini sangat

dibutuhkan karena akan membentuk tingkah laku individu menjadi lebih baik yang dilatih secara terus menerus. Kemendiknas (dalam Agus, 2012: 25) menyatakan pendidikan karakter adalah serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik menjadi lebih bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Masnur, 2011: 81). Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu upaya untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa yakni dengan membaca karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya (Setiadi, 2006). Dengan menggunakan karya sastra sebagai sumber belajar, siswa menjadi cerdas secara kognitif dan berkarakter Wuryani (2013). Sejalan dengan itu Suryaman (2011:1) berpendapat bahwa karya sastra yang berkarakter merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pengembangan karakter dan pencerdasan. Di dalam karya sastra tersimpan nilai-nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya, pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik dan buruk, mengambil pelajaran yang benar, teladan yang patut ditiru, dan sebaliknya, untuk dicela bagi yang tidak baik.

Salah satu karya sastra yang mengandung nilai pendidikan karakter adalah novel. Pradopo (2005: 30) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi. Novel juga diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik karena nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai atau diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik (Bertens, 2000: 139).

Pembelajaran teks novel di SMA dilaksanakan di kelas XII (Kemendikbud, 2018: 28). Rumusan-rumusan KD yang menyatakan pembelajaran teks novel adalah KD 3.9, dan KD 4.9. Peserta didik dapat terlibat dalam mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam novel. Sayangnya, pembelajaran sastra di sekolah belum diajarkan secara menyeluruh. Saat ini, pembelajaran sastra bersifat pasif, siswa hanya mendengarkan guru menerangkan atau menjelaskan, sekedar menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik, ataupun menghafal judul karya sastra. Pembelajaran sastra belum mampu menarik minat siswa dengan mengambil nilai-nilai karya sastra untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harusnya dibuat menarik agar siswa dapat mengambil nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenalkan novel-novel.

Salah satu novel yang bisa direkomendasikan untuk pembelajaran nilai karakter adalah novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata. Novel ini ditulis oleh Muhammad Irfandi Ontalu yang lahir pada 3 Juni 1986. Dia adalah alumni di Sekolah Tinggi Pertanian Nasional Yogyakarta tahun 2005. Kini ia menjadi pegawai negeri dan

aktif dalam Pengurusan Forum Lingkar Pena (FLP) Kota Gorontalo sekaligus pembicara dalam beberapa kegiatan *workshop* kepenulisan. Setelah menjadi alumni sekolah, ia menulis *online* di tahun 2010, dan menjadi pemenang karya favorit dalam lomba menulis cerita pendek tingkat nasional di tahun yang sama.

Novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata ini menarik untuk dibaca karena novel ini dikemas dengan bahasan yang sederhana dan penuh dengan motivasi kehidupan sehingga membuat pembaca tidak bosan dan penasaran pada setiap lembaran novelnya. Selain itu, novel *Di Antara Dua Sujud* memiliki kelebihan dan perbedaan dari novel lain yakni, alur cerita yang merupakan pencerminan dunia realitas yang dialami oleh manusia ditengah-tengah masyarakat sehingga ceritanya benar-benar hidup. Bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari dan juga terdapat kosa kata bahasa jepang sehingga dapat menambah kosa kata dan wawasan pembaca. Penggambaran kompleksitas tokohnya begitu tertata seakan terjadi di dunia nyata. Novel *Di Antara Dua Sujud* di dalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai Jujur, bekerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berkaitan dengan aspek kualitas, nilai, maupun makna dibalik sebuah fakta yang ada. Kualitas, nilai, maupun makna tersebut diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, maupun kata-kata (Libarkin C. Julie & Kurdziel P. Josepha dalam Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 44). Sehubungan dengan itu, Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yang diterbitkan oleh Mutiara Media pada tahun 2015 pada cetakan pertama dan cetakan kedua pada tahun 2017. Novel ini memiliki 412 halaman dengan 39 Bab serta ISBN 978-979-878-377-7. Ilustrasi sampul dilakukan oleh Sugeng D.T. Data pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas (1) karakter jujur, (2) rasa ingin tahu, (3) kerja keras, (4) bersahabat atau komunikatif, (5) cinta damai, (6) gemar membaca, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab.

Pada penelitian ini, peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama yang bertugas membaca, memahami, mengidentifikasi dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dibantu dengan format atau lembar pencatatan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu (1) membaca dan memahami novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai novel tersebut, (2) mencatat data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata, dan (3) mengklasifikasi data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan indikator dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata. Ada lima langkah yang dilakukan dalam menganalisis data. Kelima langkah tersebut yaitu, (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yang terlihat dalam satuan peristiwa tokoh, (2) mengklasifikasikan, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasikan, dan (5) menyusun laporan.

Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Data dalam penelitian ini dibandingkan dengan teori yang perpesktif yang selaras atau relevan dengan tujuan menghindari bias individual peneliti atas temuan dan kesimpulan yang dihasilkan. Selaras dengan hal tersebut, Moloeng (2012: 330) mengatakan bahwa teknik triangulasi adalah sebuah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan juga perbandingan terhadap data yang didapat.

C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yang meliputi nilai pendidikan karakter atas (1) karakter jujur, (2) rasa ingin tahu, (3) kerja keras, (4) bersahabat atau komunikatif, (5) cinta damai, (6) gemar membaca, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab.

1. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Jujur adalah sebuah perilaku dan tindakan yang membuat seseorang dapat dipercaya oleh orang lain di dalam kehidupannya baik perkataan maupun tindakan. Nilai-nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat dari sikap tokoh yang ditemukan dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata ada dua contoh sikap yaitu menepati janji dan mengakui kesalahan. Berikut salah satu kutipan dari karakter jujur menepati janji.

"Iya, maafkan aku, Paman. Saya sudah terlanjur memenuhi undangan seseorang. Saya tidak ingin mengecewakannya." (Di Antara Dua Sujud, 2017: 210)

mengakui kesalahan yang diperbuat, termasuk contoh sikap jujur karena dengan mengakui kesalahan yang telah di perbuat menjadikan kita jujur kepada orang lain. Berikut contoh kutipan mengakui kesalahan.

Bidan itu seketika histeris. Ia menangis. Akhirnya dengan besar hati, dengan air mata yang tak terbenyung, ibu Reza mengakui semua yang dituduhkan kepadanya. Ia mengaku dialah orang yang menghubungi ibunya Angel malam itu. Dia pula yang membuat kekisruhan ini terjadi. Kedua bayi itu benar-benar ditukar. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 183)

2. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan data yang ditemukan, ada tiga contoh sikap yang termasuk ke dalam karakter rasa ingin tahu dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata. Pertama, mengajukan pertanyaan. Kedua menyelidiki sesuatu. Ketiga berkehendak mengetahui hal baru. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. salah satu contoh nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh Haura yang penasaran karena selalu melihat tokoh Furqon pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

"Memangnya salat berjamaah itu wajib?" tanya Haura penasaran, lalu sedikit menyandarkan bahunya ke sofa. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 93)

"Kita ke rumah sakit sekarang. Saya mau mencari data ibu kedua bayi itu pasca melahirkan. Saya juga butuh handphone ibumu." (Di Antara Dua Sujud, 2017: 174)

3. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah sebuah bentuk perilaku bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal atau dalam mengatasi berbagai hambatan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

Berdasarkan data yang ditemukan, ada dua contoh sikap yang termasuk ke dalam karakter kerja keras dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yakni pantang menyerah dan semangat dalam melakukan sesuatu. Pantang menyerah merupakan sikap seseorang yang mempunyai tekad kuat dalam menjalani hidup yang penuh dengan cobaan. Memiliki target yang ingin dicapai. Melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menggapai target tersebut Berikut contoh kutipan nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel tersebut.

Bersama Pak Haris, Furqon melanjutkan penelitiannya yang tertunda. Dengan semangat baru, ia kembali menata hidupnya. Ia lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Di awal bahkan di akhir pekerjaan duniawi yang menyita

perhatiannya, ia selalu menyempatkan diri untuk bersujud. Ia tak ingin pekerjaan dunia menyita perhatiannya, lebih dari perhatiannya kepada Tuhan. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 400)
Furqon bersemangat. Ia menyambut tantangan Pak Haris dengan antusias. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 294)

4. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat

Bersahabat adalah sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa senang dan mudah bergaul serta bekerja sama dengan orang lain. Bersahabat juga dapat memperkuat ikatan pertemanan. Bersikap ramah, sopan dan tidak membedakan teman membuat orang lain akan dengan mudah berteman, sehingga sikap tersebut harus dipelihara untuk memperbanyak dan memperkuat ikatan pertemanan. Ada tiga sikap yang mencerminkan bersahabat dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yaitu setia kawan, bersikap ramah dan sopan, serta tidak membedakan teman. Misalnya saat tokoh Furqon sedang dalam masalah, sahabatnya yaitu Aslam selalu mendampingi.

"Aku akan menemanimu, Fur. Setiap kamu di adili, aku akan selalu ada." (Di Antara Dua Sujud, 2017: 348)

Meski Angel bukan seorang muslim, tetap saja harus ditolong. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 316)

5. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Ada empat contoh sikap yang mencerminkan cinta damai dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yaitu: menghindari perselisihan, menasehati, penyayang, berjiwa besar dan sabar. berikut salah satu contoh kutipan yang mencerminkan cinta damai.

"Sudahlah, Mas. Kadang kita harus lebih dulu minta maaf. Itu lebih baik daripada urusannya jadi penjang," jawab Pak Stave seraya memasang wajah manisnya pada perempuan di meja resepsionis. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 41)

Ia juga mengingatkan agar Haura jangan sesekali meremehkan salat. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 97)

Sebelum berpisah, Furqon dan Aslam berpelukan. Aslam melepaskan untaian doa sambil memeluk Furqon. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 349)

6. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca adalah sebuah kebiasaan meluangkan atau mengisi waktu luang untuk membaca berbagai macam bahan bacaan yang bermanfaat. Orang yang gemar membaca juga akan membaca pada waktu yang tidak direncanakan sekalipun. Berikut contoh kutipan gemar membaca dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata.

Namun, kali ini ia sedang tak ingin membuka buku mengenai tugas utamanya itu. Jiwanya tengah disuguhi sebuah kitab tebal karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Buku itu selalu menyemangatnya, selalu membuatnya bangkit saat masa-masa sulit datang. Itulah karya fenomenal mengenai kenikmatan-kenikmatan surga. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 78)

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan lebih seperempat. Ia tengah mempelajari buku mengenai Yakuza yang baru ia dapatkan. Sebenarnya ia sedang menghabiskan waktu saja menanti seseorang. (Di Antara Dua Sujud, 2017: 212)

7. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap atau perilaku yang ingin memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan tanpa pamrih. seseorang yang memiliki sikap peduli sosial akan menumbuhkan sikap ramah, perhatian, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain maupun masyarakat. Ada tiga contoh sikap

yang mencerminkan peduli sosial dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yaitu: menunjukkan sikap prihatin kepada seseorang, menunjukkan sikap peduli kepentingan umum, dan membantu orang yang membutuhkan. Berikut contoh kutipan yang mencerminkan peduli sosial dalam novel tersebut.

"Alhamdulillah sudah Mas. Saya tadi ketemu Ustadz Anshor dan seluruh pengajar. Hanya Mas Aslam yang tidak hadir. Kata mereka, Mas Aslam sedang sakit. Makanya sekalian saja saya datang ke sini untuk melihat keadaan Mas Aslam."
(*Di Antara Dua Sujud*, 2017: 269)

"Saya minta maaf, Pak. Saya tidak bermaksud mengganggu pekerjaan anda. Saya hanya memikirkan nasib para nelayan kecil akibat dari reklamasi tanah ini." (*Di Antara Dua Sujud*, 2017: 72)

8. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan. Berdasarkan data yang ditemukan, ada dua contoh sikap yang mencerminkan karakter tanggung jawab dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yaitu bertanggung jawab atas perbuatan, dan bertanggung jawab dengan pekerjaan. Berikut contoh kutipan karakter dalam novel tersebut.

Sejurus kemudian perempuan muda Jepang itu tampak menyesali perbuatannya. Ia tidak keberatan dengan permintaan Furqon untuk bertukar koper. (*Di Antara Dua Sujud*, 2017: 30)

"Tapi tadi ada laki-laki yang pesan kamar sampai dua bulan, Angel. Kita nyanda enak kalau di hari-hari pertama dia menginap, kita semua pergi, dan dia merasa tidak dilayani," jelas Haura. (*Di Antara Dua Sujud*, 2017: 43)

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata adalah sebagai berikut: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter jujur adalah menepati janji dan mengakui kesalahan. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah mengajukan pertanyaan, menyelidiki sesuatu, dan berkehendak melakukan hal baru. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras adalah pantang menyerah dan semangat dalam melakukan sesuatu. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter bersahabat adalah setia kawan, bersikap ramah dan sopan, dan tidak membedakan teman. (5) Nilai-nilai pendidikan karakter cinta damai adalah menghindari perselisihan, menasehati, penyayang, berjiwa besar, dan sabar. (6) Nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah mengisi waktu luang. (7) Nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah menunjukkan sikap prihatin kepada seseorang, menunjukkan sikap peduli kepentingan umum, dan membantu orang lain. (8) Nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah bertanggung jawab atas perbuatan dan bertanggung jawab dengan pekerjaan.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dapat diimplikasikan dalam semua aspek, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk lingkungan sekolah, pengimplikasian nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dapat dilakukan dalam setiap pembelajaran dan di luar jam pembelajaran. Nilai pendidikan karakter memang dikhususkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun pengimplikasiannya dapat dilakukan dalam semua mata pelajaran.

Kesesuaian novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dengan pembelajaran teks novel kelas XII terletak pada aspek bahasa dan latar belakang budaya yang diangkat pada novel tersebut. Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami. Walaupun ada beberapa bahasa Jepang, tetapi bahasa Jepang yang digunakan merupakan bahasa Jepang umum yang bisa dimengerti oleh orang yang tidak bisa berbahasa Jepang, dan tentunya hal ini dapat menambah wawasan

pembaca. Dari segi latar belakang budaya, budaya dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata di dominasi oleh budaya yang berasal dari Indonesia sehingga memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Sebagian kecil budaya dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata terdapat budaya luar negeri sehingga dapat menambah wawasan peserta didik mengenai budaya tersebut. Kedua aspek tersebut memungkinkan novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran di kelas XII SMA terdapat dalam Kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan teks novel. Adapun dengan indikatornya menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks novel, dan menganalisis unsur kebahasaan dalam teks novel. Pembelajaran teks *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata dilakukan dengan metode kerja kelompok, diskusi, dan tanya jawab. Secara umum langkah pembelajaran teks novel terbagi menjadi tiga bagian yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Bedasarkan simpulan dan implikasi penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi bidang pendidikan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel maupun karya sastra lain yang terkait. Kedua, bagi bidang kesusasteraan semoga skripsi ini dapat menjadi bahan untuk mempelajari teori-teori tentang nilai pendidikan karakter dalam novel maupun karya sastra terkait. Ketiga, bagi guru diharapkan skripsi ini mampu menjadi referensi dalam pembelajaran terkhusus pembelajaran yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Keempat, bagi peneliti lain diharapkan mampu merancang penelitian yang lebih mendalam tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel, dengan demikian gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang nilai pendidikan karakter dalam novel lebih bisa dimaknai dan dipahami.

Daftar Rujukan

- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitrah dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat : CV Jejak.
- Irata, Muhammad. 2017. *Di Antara Dua Sujud*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Kosim, Muhammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Pamekasan: KARSA.
- Kurniawan, Samsul. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Karya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pradopo, Djoko Rachmad. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Buda Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Suryaman, M. (2011). "Menuju pembelajaran sastra yang berkarakter dan mencerdaskan.". *Jurnal kajian bahsa dan sastra Indonesia*. Vol. 10. No. 1. Mei 2011. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wuryani, W. 2013. Pesona Karya Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Jurnal semantic*. Hal 87. Vol 2. No 2. September 2013.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

